KINERJA EKSPOR PRODUK TEH INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL: ASESMEN PERJANJIAN PERDAGANGAN INDONESIA

Export Performance of Indonesian Tea Products in the International Market: An Assessment on Indonesia's Trade Agreements

Fikri Aldi Dwi Putro[1*], Widyastutik[2,4], Nia Kurniawati Hidayat[3]
[1]Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian, Sekolah Pascasarjana, IPB University, Jl. Raya Dramaga Kampus IPB Dramaga, Bogor, 16680, Jawa Barat, Indonesia
[2]Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Pertanian, IPB University, Jl. Raya Dramaga Kampus IPB Dramaga, Bogor, 16680, Jawa Barat, Indonesia
[3]Departemen Ekonomi Sumberdaya & Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University, Jl. Raya Dramaga Kampus IPB Dramaga, Bogor, 16680, Jawa Barat, Indonesia
[4]Pusat Studi Internasional untuk Ekonomi & Keuangan Terapan (Inter CAFE) LPPM IPB University, Jl. Padjajaran Kampus IPB Baranangsiang, Bogor, 16153, Jawa Barat, Indonesia
Email: fikrialdidp@gmail.com

Naskah Diterima: 13/02/2024; Naskah Direvisi: 13/05/2024; Disetujui Diterbitkan: 20/05/2024; Diterbitkan Online: 31/07/2024

Abstrak

Penurunan kinerja ekspor produk teh Indonesia tidak sejalan dengan upaya pemerintah dalam menurunkan hambatan melalui perjanjian perdagangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja ekspor dan peran perjanjian perdagangan terhadap ekspor produk teh Indonesia. Penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan *time series* 15 tahun (2007-2021) dan *cross-section* 40 negara tujuan. Data dianalisis menggunakan modifikasi *Gravity Model* yang berfokus pada pendekatan ekspor dengan estimasi *Poisson Pseudo-Maximum Likelihood* (PPML). Hasil penelitian menunjukkan bahwa negara tujuan ekspor produk teh Indonesia didominasi oleh negara di kawasan Asia (19 negara) dan Eropa (12 negara). Hasil regresi mengungkap bahwa implementasi perjanjian perdagangan dengan negara di kawasan Asia dan Eropa belum mampu mendorong ekspor produk teh Indonesia. Sebaliknya, implementasi perjanjian perdagangan dengan negara di kawasan lainnya, yaitu Australia dan Selandia Baru, telah mampu mendorong ekspor produk teh Indonesia. Hal tersebut diduga akibat tingkat utilisasi perjanjian perdagangan masih rendah dan adanya hambatan perdagangan yang diterapkan oleh negara tujuan meskipun telah mengimplementasikan perjanjian perdagangan. Oleh karena itu, strategi *inward* dan *outward looking* diperlukan guna mendorong efek penciptaan ekspor dari perjanjian perdagangan yang telah diimplementasikan terhadap ekspor produk teh Indonesia.

Kata kunci: Pengembangan Ekspor, PPML, Ekspor Teh, Hambatan Perdagangan, Utilisasi Perjanjian Perdagangan

Abstract

The decline in Indonesian tea products export performance does not correspond to the government initiatives to reduce barriers through trade agreements. This research aims to analyse the export performance and the role of trade agreements towards Indonesian tea products export. This study employs panel data regression with a 15-year time series (2007-

DOI: https://doi.org/10.55981/bilp.2024.3632
2528-2751 / 1979-9187 ©2024 Author (s). Publish by BRIN Publishing.
This is an open access article under the CC BY-SA license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

2021) and a cross-section of 40 destination countries. The data are analysed using a modified export approach gravity model with Poisson Pseudo-Maximum Likelihood (PPML) estimation. The research results show that the Indonesian tea products export destinations are dominated by Asia (19 countries) and Europe (12 countries). The regression results suggest that the implementation of trade agreements with Asian and European region countries has not effectively increased Indonesian tea products export. On the other hand, the implementation of trade agreements with other region countries, i.e., Australia and New Zealand, has successfully promoted export towards Indonesian tea products. Those can be attributed to trade agreements underutilization and trade barriers imposed by the trade agreement members. Hence, inward and outward-looking strategies are necessary to promote the export creation effect of implemented trade agreements towards Indonesian tea product exports.

Keywords: *Export Expansion, PPML, Tea Export, Trade Barriers, Trade Agreements Utilization*

JEL Classification: F14, F53, Q17

PENDAHULUAN

Sejak pertama dikembangkan sebagai komoditas ekspor pada era kolonial Hindia Belanda, Indonesia telah menjadi produsen teh terbesar ketujuh di dunia (Shariasih, 2016; Ditjenbun, 2020). Hasil produksi teh Indonesia telah menjangkau lima benua sehingga menunjukkan produk teh Indonesia telah berorientasi ekspor (Ditjenbun, 2020). Ekspor produk teh Indonesia turut menyumbang penerimaan devisa negara melalui ekspor produk (Sita & Rohdiana, 2021; Widyastuti et al., 2021). Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia juga telah menetapkan teh sebagai salah satu komoditas perkebunan strategis nasional (Kemensetneg RI, 2021).

Akan tetapi, kinerja ekspor produk teh Indonesia justru menunjukkan tren penurunan persisten dengan pertumbuhan negatif pada nilai *Compound Annual Growth Rate* (CAGR) sebesar 1,94 persen selama periode tahun 2007-2021 (UN Comtrade, 2023). Penurunan kinerja ekspor produk teh Indonesia tersebut diduga akibat kondisi *oversupply* di pasar internasional yang turut menekan harga teh internasional (Nair, 2021; Tanuputri & Bai, 2022) dan posisi daya saing produk teh Indonesia yang masih di bawah eksportir teh utama dunia, seperti Sri Lanka, Kenya, India, dan Vietnam, meskipun tetap berdaya saing (Nugrahaningrum et al., 2020; Nursodik et al., 2021; Putro et al., 2024).

Untuk mendorong peningkatan kinerja ekspor Indonesia, termasuk produk teh, di pasar internasional, Pemerintah Indonesia menginisiasi negosiasi dan implementasi

perjanjian perdagangan (*trade agreements*). Hingga tahun 2022, Indonesia telah mengimplementasikan 12 perjanjian perdagangan bilateral maupun regional dengan negara mitra yang tersebar di empat benua, yaitu Asia, Eropa, Oseania, dan Amerika Selatan (FTA Center, 2023). Berdasarkan cakupan skemanya, 12 perjanjian perdagangan yang telah disepakati oleh Indonesia tersebut berupa *Preferential Trade Agreement* (PTA), *Free Trade Agreement* (FTA), dan *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (CEPA).

Secara teori, nilai perdagangan antarkedua negara cenderung lebih besar ketika tidak ada hambatan pada aliran perdagangan kedua negara tersebut (Salvatore, 2014). Hal tersebut dapat dicapai dengan menurunkan hambatan perdagangan, khususnya tarif, melalui implementasi perjanjian perdagangan Indonesia dengan negara mitra (Taneja et al., 2017). Di samping itu, hasil asesmen dari penelitian Handoyo et al. (2021) dan Anggraini et al. (2023) juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kinerja ekspor Indonesia setelah implementasi perjanjian perdagangan, termasuk salah satunya produk pertanian.

Selain itu, liberalisasi perdagangan melalui implementasi perjanjian perdagangan juga mampu meningkatkan daya saing produk negara eksportir yang memiliki perjanjian perdagangan karena tidak perlu membayar biaya tambahan untuk bea masuk sehingga dapat menawarkan produk dengan harga yang lebih kompetitif (Anggraini et al., 2023). Melihat potensi tersebut maka diperlukan kajian empiris untuk menunjukkan apakah perjanjian perdagangan yang telah diimplementasikan Indonesia secara spesifik juga mampu berperan dalam meningkatkan kinerja ekspor produk teh Indonesia di pasar internasional mengingat posisi teh sebagai salah satu komoditas strategis nasional.

Penelitian terdahulu terkait asesmen secara komprehensif mengenai peran implementasi perjanjian perdagangan yang terdiri atas PTA, FTA, dan CEPA secara bersamaan terhadap ekspor Indonesia telah dilakukan oleh Anggraini et al. (2023). Akan tetapi, penelitian tersebut berfokus pada ekspor Indonesia secara agregat sehingga asesmen secara spesifik pada produk teh belum terlihat. Selain itu, penelitian Anggraini et al. (2023) juga baru menggunakan data *cross-*

section dalam estimasi *Gravity Model* sehingga kurang menangkap heterogenitas antarwaktu seperti data panel (Jagdambe & Kannan, 2020).

Di sisi lain, penelitian terdahulu yang telah terpublikasi terkait determinan ekspor produk teh Indonesia juga belum banyak dilakukan. Penelitian Chadhir (2015) dan Tarigan et al. (2021) hanya berfokus pada determinan ekspor teh spesifik ke negara tujuan Inggris dan Amerika Serikat. Sementara itu, penelitian Nursodik et al. (2021), Nursodik et al. (2022), dan Ali (2023) berfokus pada determinan ekspor teh ke tujuh negara tujuan utama maupun pasar *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) sehingga keragaman dari negara tujuan ekspor produk teh Indonesia masih belum tertangkap. Selain itu, kelima penelitian terdahulu tersebut juga belum menganalisis peran perjanjian perdagangan terhadap ekspor produk teh Indonesia.

Melihat kesenjangan pada penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini mencoba berkontribusi untuk melengkapi hasil penelitian terdahulu dengan tujuan penelitian yaitu menganalisis kinerja ekspor serta peran perjanjian perdagangan terhadap ekspor produk teh Indonesia. Asesmen perjanjian perdagangan tersebut berguna untuk membandingkan dan menganalisis kondisi dari kinerja ekspor produk teh Indonesia sebelum implementasi perjanjian perdagangan maupun sesudah implementasi perjanjian perdagangan dengan negara mitra tujuan ekspor produk teh.

Hasil penelitian diharapkan dapat menguraikan kinerja ekspor dan mengungkap peran perjanjian perdagangan yang telah diimplementasikan Indonesia secara spesifik terhadap kinerja ekspor produk teh Indonesia sehingga dapat memberikan rekomendasi guna mendorong peningkatan kinerja ekspor produk teh Indonesia. Peningkatan kinerja ekspor produk teh Indonesia menjadi penting karena berdampak terhadap peningkatan devisa negara dan berkontribusi positif terhadap neraca perdagangan Indonesia serta turut mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) poin 17.11, yaitu peningkatan ekspor dari negara-negara berkembang (Suhardoyo et al., 2016; Ningsih et al., 2018; Mashayekhi, 2020).

METODE

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui beberapa pangkalan data (Tabel 1) dengan periode analisis selama lima belas tahun pada tahun 2007-2021 pada 40 negara tujuan ekspor. Negara tujuan ekspor tersebut dipilih dengan mempertimbangkan konsistensi kegiatan ekspor produk teh Indonesia secara agregat ke negara tersebut selama periode analisis. Selain itu, terdapat tujuh variabel yang digunakan dalam analisis dapat dilihat pada Tabel 1. Mankiw (2018) menyebutkan terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi perdagangan internasional seperti pendapatan, biaya transportasi antarnegara, nilai tukar, dan kebijakan pemerintah terkait perdagangan internasional. Selain itu, faktor geokultural seperti kondisi *landlocked* dan kesamaan batas negara juga dapat berpengaruh terhadap aliran perdagangan (Mayer & Zignago, 2011; Jomit, 2014).

Data produk teh yang digunakan dalam analisis merupakan agregasi dari lima produk berdasarkan klasterisasi kode *Harmonized System* (HS) tahun 2022, terdiri atas (1) HS 090210, teh hijau kemasan; (2) HS 090220, teh hijau curah; (3) HS 090230, teh hitam kemasan; (4) HS 090240, teh hitam curah; (5) HS 210120, produk ekstrak dan preparasi teh. Selain itu, hasil ringkasan statistik deskriptif dari ketujuh variabel yang digunakan untuk analisis penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Daftar Variabel dan Tanda Hipotesis Penelitian

Variabel	Satuan	Sumber Data	Tanda Hipotesis
Nilai ekspor produk teh	USD	UN Comtrade	
Perjanjian perdagangan	*Dummy* (1/0)	FTA Center	+
PDB negara tujuan	USD	World Bank	+
Jarak geografis	km	CEPII	-
Nilai tukar	IDR/LCU	UNCTADStat	+/-
Landlocked	*Dummy* (1/0)	CEPII	-
Kesamaan batas negara	*Dummy* (1/0)	CEPII	+

Tabel 2. Ringkasan Statistik Deskriptif

Variabel	Satuan	*Mean*	*St. Dev.*	Min.	Maks.
Nilai ekspor produk teh	USD juta	3,22	5,03	2	3,35
Perjanjian perdagangan	*Dummy*	0,33	0,47	0	1
PDB negara tujuan	USD miliar	1.546	3.275	0,54	23.315
Jarak geografis	km	7.636,44	4.214,07	886,14	18.039,47
Nilai tukar	IDR/USD	5.771,10	5688,05	0,34	20.456,05
Landlocked	*Dummy*	0,05	0,22	0	1
Kesamaan batas negara	*Dummy*	0,08	0,26	0	1

Metode Analisis Data

Peran perjanjian perdagangan terhadap ekspor produk teh Indonesia beserta determinan lainnya dianalisis menggunakan regresi data panel dengan model estimasi yang mengadaptasi teori *Gravity Model* dengan fokus hanya pada aliran ekspor. Secara teori, *Gravity Model* menunjukkan bahwa aliran perdagangan antara dua negara berhubungan positif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dari kedua negara yang menunjukkan ukuran ekonomi dan berhubungan negatif terhadap jarak bilateral (van Bergeijk & Brakman, 2010; Salvatore, 2014). Estimasi *Gravity Model* dapat menggunakan data *cross-section* maupun data panel, namun data panel lebih banyak digunakan karena dapat menangkap heterogenitas data secara lebih baik (Jagdambe & Kannan, 2020).

Adanya pengabaian aliran perdagangan nol (*zero-trade flow*) pada model *double-log* yang umum digunakan pada *Gravity Model* dapat menyebabkan hilangnya informasi aliran perdagangan tingkat rendah sehingga hasil estimasi menjadi bias (Eichengreen & Irwin, 1998; Burger et al., 2009; Jagdambe & Kannan, 2020; Abafita & Tadesse, 2021).

Oleh karena itu, metode estimasi *Poisson Pseudo-Maximum Likelihood* (PPML) digunakan pada penelitian ini untuk mengatasi permasalahan akibat adanya aliran perdagangan nol dan heteroskedastisitas (Silva & Tenreyro, 2006). Model empiris penelitian mengadaptasi penelitian Lateef et al. (2018), Jagdambe & Kannan (2020), Olayungbo & Iqbal (2021), dan Ramaswamy et al. (2021) yang dapat dilihat pada Persamaan 1.

$$EX_{jt} = \exp\big[\, \beta_0 + \beta_1 TA_{jt} + \beta_2 \ln PDB_{jt} + \beta_3 \ln Dist_j + \beta_4 \ln ER_{jt} + \beta_5 Landlocked_j + \beta_6 Border_j + u_{jt}\big] \quad \text{..... (1)}$$

$$EX_{jt} = \exp[\beta_0 + \beta_1 TA\ Kawasan\ Asia_{jt} + \beta_2 \ln PDB_{jt} + \beta_3 \ln Dist_j + \beta_4 \ln ER_{jt} + \beta_5 Landlocked_j + \beta_6 Border_j + u_{jt}] \quad \text{..... (2)}$$

$$EX_{jt} = \exp[\beta_0 + \beta_1 TA\ Kawasan\ Eropa_{jt} + \beta_2 \ln PDB_{jt} + \beta_3 \ln Dist_j + \beta_4 \ln ER_{jt} + \beta_5 Landlocked_j + \beta_6 Border_j + u_{jt}] \quad \text{..... (3)}$$

$$EX_{jt} = \exp[\beta_0 + \beta_1 TA\ Kawasan\ Lainnya_{jt} + \beta_2 \ln PDB_{jt} + \beta_3 \ln Dist_j + \beta_4 \ln ER_{jt} + \beta_5 Landlocked_j + \beta_6 Border_j + u_{jt}] \quad \text{..... (4)}$$

$$EX_{jt} = \exp[\beta_0 + \beta_1 TA\ Kawasan\ Asia_{jt} + \beta_2 TA\ Kawasan\ Eropa_{jt} + \beta_3 TA\ Kawasan\ Lainnya_{jt} + \beta_4 \ln PDB_{jt} + \beta_5 \ln Dist_j + \beta_6 \ln ER_{jt} + \beta_7 Landlocked_j + \beta_8 Border_j + u_{jt}] \quad \text{..... (5)}$$

EX_{jt} adalah nilai ekspor produk teh Indonesia ke negara tujuan (*j*); TA_{jt} adalah *dummy* implementasi perjanjian perdagangan antara Indonesia dengan negara tujuan (*j*), bernilai 1 apabila telah mengimplementasikan dan 0 apabila belum; PDB_{jt} adalah PDB negara tujuan (*j*); $Dist_j$ adalah jarak geografis antara Indonesia dengan negara tujuan (*j*); ER_{jt} adalah nilai tukar Rupiah dengan mata uang negara tujuan (*j*); $Landlocked_j$ adalah *dummy* kondisi *landlocked*, bernilai 1 apabila negara tujuan (*j*) adalah negara *landlocked* dan 0 apabila bukan; $Border_{jt}$ adalah *dummy* kesamaan posisi batas negara, bernilai 1 apabila Indonesia berbatasan langsung pada wilayah daratan dengan negara tujuan (*j*), sedangkan bernilai 0 apabila tidak berbatasan langsung; β_0 adalah intersep; $\beta_1 - \beta_8$ adalah *slope*; u_{jt} adalah *error term*.

Untuk melihat efek perjanjian perdagangan secara rinci berdasarkan kawasan geografis, disusun empat model empiris pendukung dengan variabel perjanjian perdagangan dirinci berdasarkan kategori benua yang terdiri atas perjanjian perdagangan di kawasan Asia (Persamaan 2) dan perjanjian perdagangan di kawasan Eropa (Persamaan 3) yang merupakan dua kawasan tujuan ekspor utama untuk produk teh Indonesia dengan pangsa terbesar serta perjanjian perdagangan di kawasan lainnya (Persamaan 4) yang merupakan perjanjian perdagangan Indonesia dengan

negara tujuan non-Asia dan Eropa, yaitu Australia serta Selandia Baru. Kemudian, Persamaan 5 disusun untuk melihat efek perjanjian perdagangan pada ketiga kawasan geografis tersebut secara bersama-sama.

Selain itu, uji *heteroskedasticity-robust regression specification error* (RESET) juga disarankan Silva & Tenreyro (2006) untuk mendeteksi kesalahan spesifikasi pada model estimasi yang digunakan. Ketika nilai *p-value* uji RESET tidak signifikan pada taraf nyata 5 persen mengindikasikan bahwa tidak terdapat kesalahan spesifikasi pada model estimasi yang digunakan (Gujarati & Porter, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Ekspor Produk Teh Indonesia di Pasar Internasional

Ditinjau dari letak geografis, mayoritas negara tujuan ekspor produk teh Indonesia didominasi oleh negara di kawasan belahan utara atau *northern hemisphere* (Gambar 1a). Negara-negara Benua Asia dan Eropa mendominasi sebagai negara tujuan ekspor produk teh Indonesia dengan rata-rata pangsa pasar secara berurutan sebesar 43,95 persen dan 41,53 persen selama periode tahun 2007–2021 (UN Comtrade, 2023). Terdapat 19 Negara Asia dan 12 Negara Eropa yang rutin menjadi tujuan ekspor produk teh Indonesia.

Negara yang mendominasi pangsa ekspor produk teh Indonesia, baik di kawasan Asia, maupun Eropa, merupakan negara yang terkenal dengan budaya minum teh, seperti Rusia, Pakistan, dan Inggris dengan rata-rata pangsa secara berturut-turut sebesar 16,53 persen, 10,71 persen, dan 8,20 persen (UN Comtrade, 2023).

Pakistan menjadi negara dengan konsumsi teh hitam per kapita terbesar ketujuh di dunia dengan peningkatan konsumsi sebesar 35,80 persen pada 2007–2016 (Ismail et al., 2020). Teh telah menjadi minuman budaya di Inggris dengan tradisi minum teh yang dikenal dengan "*afternoon tea*" (Nair, 2021; Czarniecka-Skubina et al., 2022; Gupta et al., 2022). Sementara itu, budaya minum teh mulai populer di Rusia pada abad ke-19 yang ditandai dengan peningkatan impor teh Rusia (Takako, 2018). Sama seperti Inggris dan Pakistan, Rusia juga merupakan konsumen teh hitam (Nair, 2021).

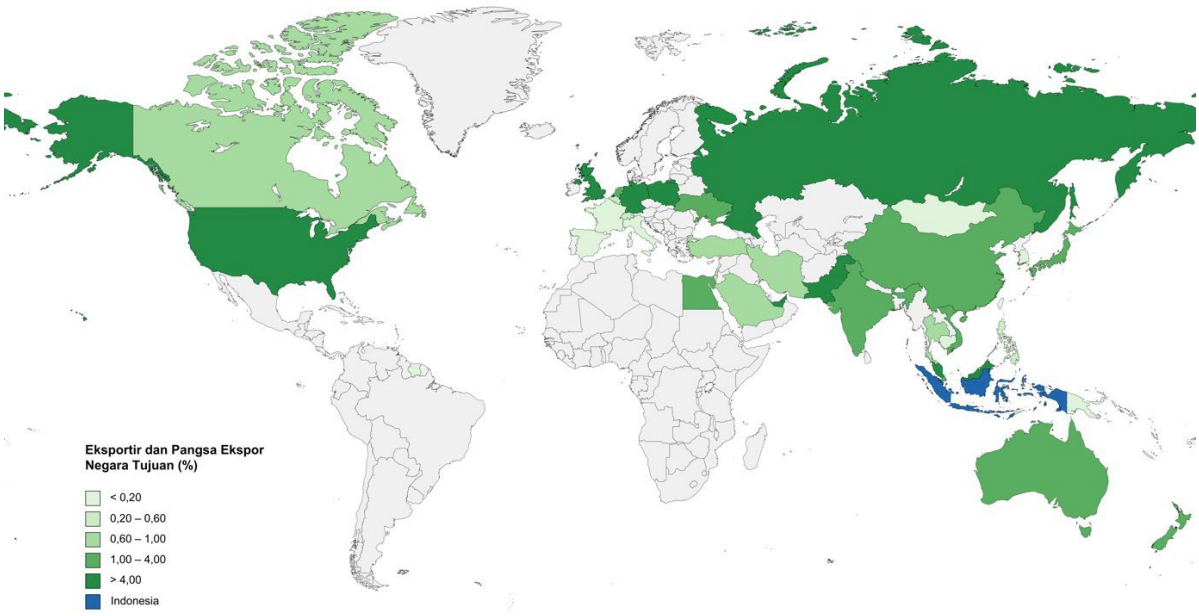

a. Rata-Rata Sebaran Pangsa Ekspor Produk Teh Indonesia

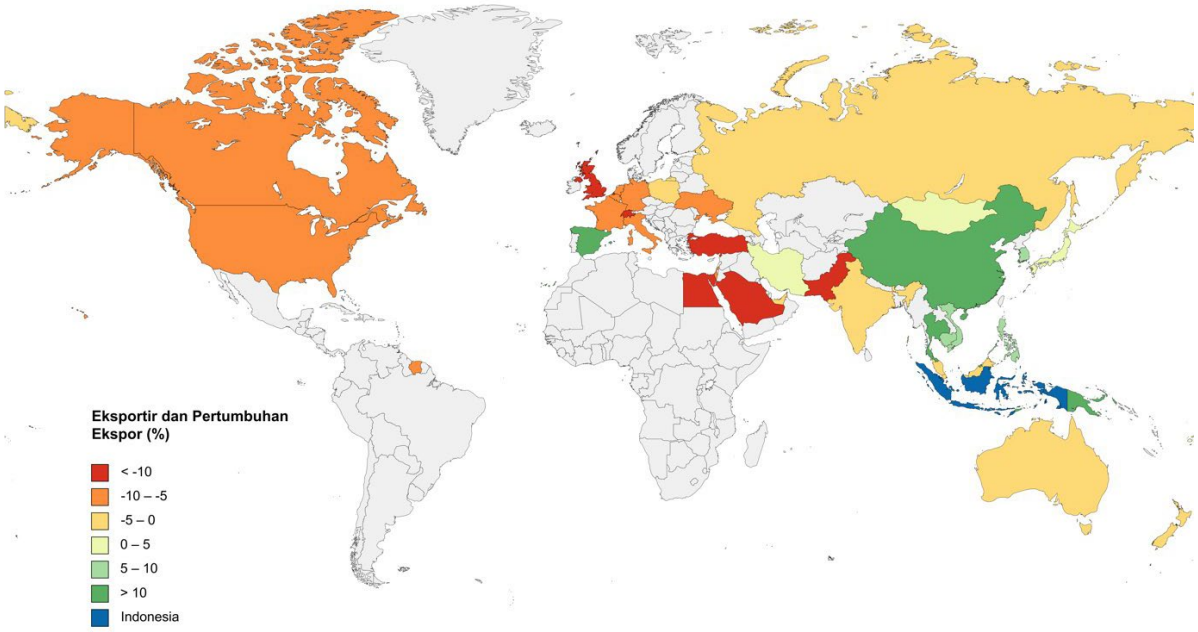

b. Sebaran Tingkat Pertumbuhan CAGR Ekspor Produk Teh Indonesia

Gambar 1. Tingkat Pertumbuhan Ekspor dan Rata-Rata Pangsa Ekspor Produk Teh Indonesia Berdasarkan Sebaran Negara, 2007–2021

Sumber: UN Comtrade (2023), diolah.

Meskipun memiliki pangsa ekspor yang besar, tingkat pertumbuhan *CAGR* dari ekspor produk teh Indonesia ke Rusia dan Inggris justru mengalami penurunan

(Gambar 1b) sebesar 2,86 persen dan 14,52 persen secara berurutan pada tahun 2007-2021. Sementara itu, Spanyol menjadi negara tujuan di Benua Eropa satu-satunya yang menunjukkan pertumbuhan ekspor positif (Gambar 1b). Tingkat pertumbuhan CAGR ekspor produk teh Indonesia ke Spanyol sebesar 16,96 persen pada tahun 2007-2021. Akan tetapi, rata-rata pangsa ekspor produk teh Indonesia ke Spanyol justru relatif kecil yaitu sebesar 0,14 persen (UN Comtrade, 2023).

Hal yang sama juga terjadi pada ekspor produk teh ke Pakistan dan Malaysia yang cenderung mengalami penurunan (Gambar 1b). Tingkat pertumbuhan CAGR dari ekspor produk teh Indonesia ke Pakistan dan Malaysia mengalami penurunan sebesar 11,74 persen dan 1,41 persen pada tahun 2007-2021. Sementara itu, tingkat pertumbuhan CAGR ekspor produk teh tertinggi di kawasan Asia adalah ke Brunei Darussalam (25,57 persen) dan Timor-Leste (25,38 persen), namun dengan rata-rata pangsa ekspor yang juga relatif kecil, yaitu sebesar 0,11 persen untuk Brunei Darussalam dan 0,55 persen untuk Timor-Leste.

Kecenderungan tersebut mengindikasikan adanya perlambatan permintaan impor produk teh Indonesia ke negara tujuan utama dengan pangsa dominan akibat permasalahan internal dan eksternal pada negara tujuan (Hotsawadi & Widyastutik, 2020), di samping hadirnya negara tujuan baru dengan permintaan impor yang cenderung bertumbuh. Sebagai contoh, penurunan ekspor produk teh ke Pakistan diduga akibat krisis ekonomi pasca pandemi COVID-19 dan bencana banjir tahun 2022 yang terjadi di Pakistan sehingga menyebabkan peningkatan inflasi dan hutang pemerintah, depresiasi mata uang Rupee Pakistan, serta penurunan cadangan devisa nasional (Abbass et al., 2022; Iqbal et al., 2022; Jawad & Naz, 2023). Selain itu, Pemerintah Pakistan juga mendesak masyarakat untuk mengurangi konsumsi teh impor karena keterbatasan cadangan devisa untuk impor di tengah krisis ekonomi (Washington Post, 16 Juni 2022).

Sementara itu, penurunan ekspor produk teh Indonesia ke Malaysia lebih disebabkan oleh penurunan daya saing dari produk teh Indonesia di Malaysia. Hasil penelitian Putro et al. (2024) menunjukkan bahwa produk teh Indonesia di Malaysia memiliki posisi perdagangan

retreat yang menunjukkan bahwa terjadi penurunan permintaan Malaysia terhadap produk teh Indonesia yang diikuti dengan penurunan pertumbuhan pangsa ekspor Indonesia di Malaysia.

Posisi daya saing produk teh Indonesia tersebut telah diambil alih oleh Jepang, Kenya, dan Uni Emirat Arab yang menjadi negara eksportir dengan pertumbuhan ekspor produk teh ke Malaysia tertinggi selama lima tahun terakhir pada tahun 2018-2022 (ITC TradeMap, 2024). Peralihan negara eksportir tersebut diduga akibat adanya perubahan selera produk teh masyarakat Malaysia sehingga diperlukan upaya intelegensi pasar untuk membuktikan perubahan selera produk teh di Malaysia tersebut.

Di sisi lain, terdapat negara tujuan ekspor produk teh Indonesia di kawasan Asia yang juga sekaligus merupakan produsen dan eksportir teh utama dunia, di samping memiliki budaya minum teh, seperti Tiongkok, India, dan Jepang dengan pangsa secara berturut-turut sebesar 3,47 persen, 2,49 persen, dan 1,91 persen. Meskipun merupakan salah satu eksportir produk teh dunia, Jepang cenderung berspesialisasi pada produk teh hijau, sedangkan teh hitam yang dikonsumsi oleh Jepang sebagian besar diimpor karena peningkatan biaya tenaga kerja dan ketidaksesuaian varietas tanaman teh yang ditanam (Takano & Kanama, 2019).

Sama halnya dengan Jepang, varietas tanaman teh di Tiongkok juga tidak sesuai untuk produksi teh hitam. Varietas tanaman teh yang mayoritas ditanam di kedua negara tersebut adalah *Camelia sinensis* var. *sinensis* yang lebih cocok untuk produksi teh hijau (Takano & Kanama, 2019). Sementara itu, India, salah satu eksportir teh utama dunia, juga turut mengimpor teh dari Indonesia, khususnya teh hitam curah, karena penurunan produktivitas perkebunan teh, peningkatan permintaan teh domestik India, dan konskuensi dari liberalisasi perdagangan melalui kesepakatan perjanjian ASEAN-India *Free Trade Agreement* (AIFTA) pada tahun 2010 (Nagoor & Kumar, 2010; Paul & Mondal, 2019; Singh, 2021).

Perjanjian Perdagangan dan Determinan Ekspor Produk Teh Indonesia Lainnya

Secara umum, Indonesia telah mengimplementasikan 12 perjanjian perdagangan yang terdiri atas satu perjanjian perdagangan regional di

kawasan ASEAN, enam perjanjian perdagangan dengan negara mitra strategis melalui ASEAN, empat perjanjian perdagangan bilateral, dan satu perjanjian perdagangan dengan organisasi regional, yaitu *European Free Trade Association* (EFTA) (Gambar 2). Selain itu, terdapat 16 negara dari total 40 negara tujuan ekspor produk teh yang dianalisis telah mengimplementasikan perjanjian perdagangan dengan Indonesia, yaitu Australia, Brunei Darussalam, Filipina, Hongkong, India, Jepang, Kamboja, Korea Selatan, Malaysia, Pakistan, Selandia Baru, Singapura, Swiss, Thailand, Tiongkok, dan Vietnam.

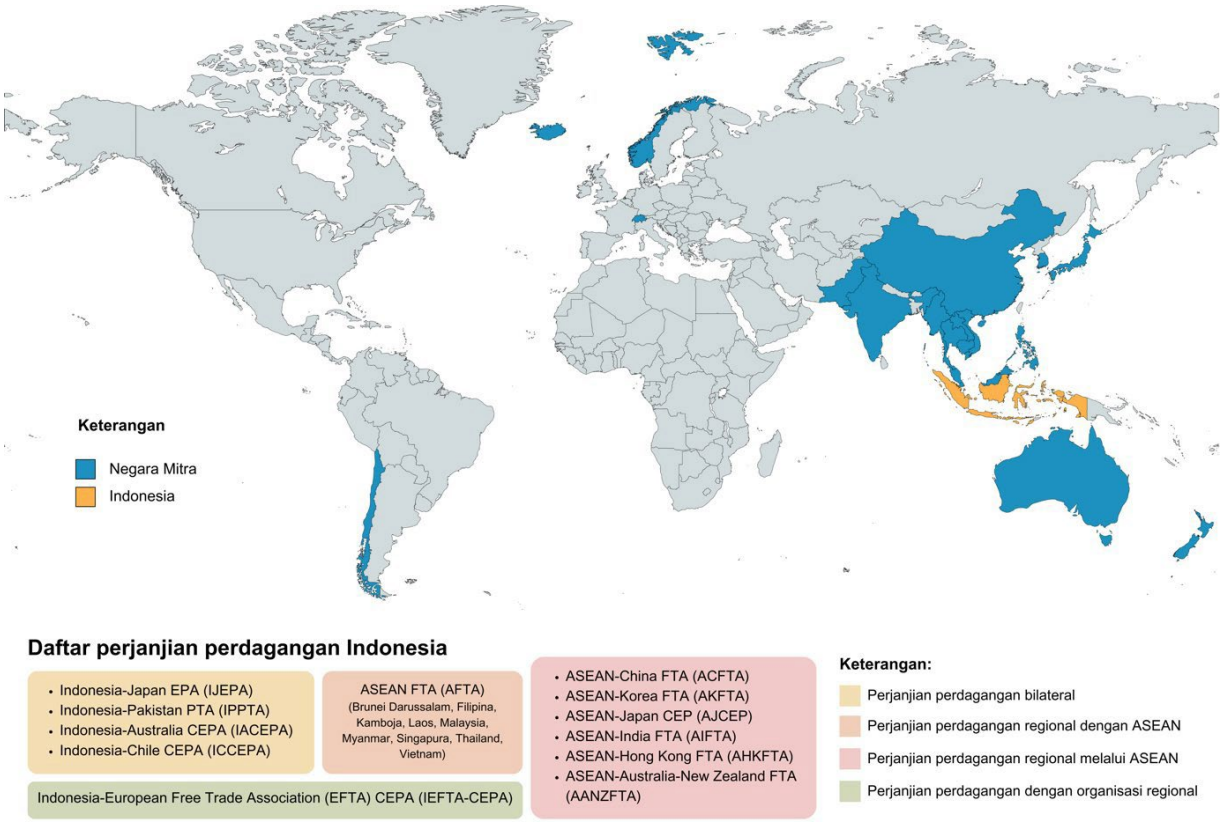

Gambar 2. Sebaran Negara Mitra dengan Perjanjian Perdagangan yang Telah Diimplementasikan oleh Indonesia hingga Tahun 2022

Sumber: FTA Center (2023), diolah.

Apabila ditinjau berdasarkan cakupan dari skema perjanjian perdagangan, mayoritas perjanjian perdagangan yang diimplementasikan oleh Indonesia dengan negara mitra berbentuk *Free Trade Agreement* (FTA), yaitu sebanyak enam perjanjian perdagangan (Gambar 2). FTA merupakan skema perjanjian

perdagangan yang memiliki cakupan liberalisasi lebih luas dengan menghapuskan seluruh hambatan perdagangan pada produk dan jasa serta liberalisasi investasi.

Secara umum, hasil estimasi regresi data panel pada Tabel 3 menunjukkan determinan ekspor produk teh Indonesia sudah sesuai dengan hipotesis penelitian, kecuali variabel perjanjian perdagangan (TA). Selain itu, hasil Uji RESET pada kelima model yang digunakan menunjukkan nilai p-*value* > 0,05 sehingga mengindikasikan bahwa tidak terdapat kesalahan spesifikasi pada kelima model estimasi penelitian.

Tabel 3. Hasil Estimasi Regresi Data Panel dengan Pendekatan PPML

Variabel	Model 1	Model 2	Model 3	Model 4	Model 5
TA	-0,661				
	(0,635)				
TA di kawasan Asia		-1,410**			-1,304**
		(0,612)			(0,627)
TA di kawasan Eropa			-4,065***		-4,008***
			(0,272)		(0,249)
TA di kawasan lainnya				0,811***	0,440*
				(0,223)	(0,261)
ln PDB negara tujuan	0,439***	0,539***	0,363***	0,374***	0,531***
	(0,125)	(0,146)	(0,090)	(0,092)	(0,144)
ln Jarak geografis	-0,607*	-1,005***	-0,221	-0,187	-0,929***
	(0,320)	(0,362)	(0,230)	(0,242)	(0,356)
ln Nilai tukar	-0,041	-0,080	-0,017	-0,035	-0,085
	(0,081)	(0,075)	(0,073)	(0,072)	(0,075)
Landlocked	-1,715***	-1,626***	-1,700***	-1,692***	-1,552***
	(0,377)	(0,397)	(0,381)	(0,393)	(0,398)
Kesamaan batas negara	1,130**	1,175***	1,261***	1,406***	1,256***
	(0,448)	(0,452)	(0,492)	(0,516)	(0,464)
Konstanta	8,850***	10,04***	7,124***	6,595**	9,580***
	(2,417)	(2,417)	(2,532)	(2,736)	(2,478)
R^2	0,241	0,283	0,210	0,232	0,290
Observasi	594	594	594	594	594
Pseudo Log-Likelihood	-1,22E+09	-1,13E+09	-1,25E+09	-1,22E+09	-1,12E+09
RESET Test P-Value	0,695	0,283	0,525	0,626	0,364

Keterangan: *Robust standard errors* di dalam tanda kurung.
***, **, * signifikan pada taraf nyata 1 persen, 5 persen, dan 10 persen.

Hasil estimasi model 1 (Tabel 3) menunjukkan temuan menarik, yaitu perjanjian perdagangan justru memiliki efek negatif terhadap ekspor produk teh Indonesia meskipun tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa setelah adanya implementasi perjanjian perdagangan, ekspor produk teh Indonesia ke negara anggota perjanjian perdagangan cenderung lebih rendah dibandingkan ke negara non-anggota sehingga bertentangan dengan hipotesis penelitian dan mengindikasikan bahwa perjanjian perdagangan yang diimplementasikan oleh Indonesia masih belum mampu berperan dalam meningkatkan daya saing dan mendorong ekspor produk teh Indonesia.

Hasil tersebut juga berlawanan dengan hasil penelitian dari Lateef et al. (2018) dan Bemelmans et al. (2023) yang menyatakan bahwa adanya perjanjian perdagangan dapat meningkatkan aliran perdagangan antarnegara anggota. Meskipun demikian, hasil estimasi pada Tabel 3 tersebut didukung penelitian Akman (2016), Octaviani (2018), Irshad et al. (2018), dan Abafita & Tadesse (2021).

Hasil estimasi model 1 tersebut diperkuat dengan hasil estimasi berdasarkan kategori geografis pada model 2-5. Perjanjian perdagangan di kawasan Asia dan Eropa menunjukkan tanda koefisien negatif signifikan, sedangkan perjanjian perdagangan di kawasan lainnya menunjukkan tanda koefisien positif signifikan terhadap ekspor produk teh Indonesia.

Tanda koefisien negatif mengindikasikan efek pengalihan ekspor produk teh Indonesia, sedangkan tanda koefisien positif pada perjanjian perdagangan di kawasan lainnya mengindikasikan efek penciptaan ekspor produk teh Indonesia, khususnya ke Australia dan Selandia Baru (Jagdambe & Kannan, 2020). Hasil tersebut menunjukkan bahwa implementasi perjanjian perdagangan dengan negara tujuan di kawasan Asia dan Eropa masih belum mampu mendorong ekspor produk teh Indonesia sehingga perlu menjadi perhatian khusus.

Salah satu faktor utama yang diduga menyebabkan ekspor produk teh Indonesia justru lebih rendah pasca-implementasi perjanjian perdagangan dengan negara kawasan Asia adalah tingkat utilisasi perjanjian perdagangan masih rendah. Hasil penelitian Sitepu & Nurhidayat (2015) menunjukkan

bahwa utilisasi perjanjian perdagangan di kawasan Asia masih rendah, seperti ACFTA sebesar 35,98 persen, AKFTA sebesar 33,61 persen, IJEPA sebesar 32,65 persen, AFTA sebesar 30,43 persen, dan AIFTA sebesar 6,05 persen.

Hal tersebut diduga akibat perbedaan tarif preferensial dengan tarif *most-favored nations* (MFN) yang tidak signifikan (Gambar 3), rumitnya prosedur kepatuhan ekspor di bawah preferensi perjanjian perdagangan, maupun kegagalan untuk implementasi kesepakatan secara penuh (Sitepu & Nurhidayat, 2015; Ningsih et al., 2018; Abafita & Tadesse, 2021).

Salah satu prosedur yang perlu dipenuhi untuk memanfaatkan preferensi perjanjian perdagangan adalah pengisian Surat Keterangan Asal (SKA) sebagai dokumen penunjuk keterangan asal (*Rules of Origins*–RoOs) untuk verifikasi dalam memperoleh tarif preferensial. Akan tetapi, penelitian Ningsih et al. (2018) menunjukkan bahwa masih adanya biaya dan kerumitan proses penerbitan dan koordinasi SKA menyebabkan tingginya *compliance cost* yang perlu dipenuhi sehingga justru menjadi disinsentif bagi pelaku usaha teh untuk memanfaatkan preferensi perjanjian perdagangan tersebut.

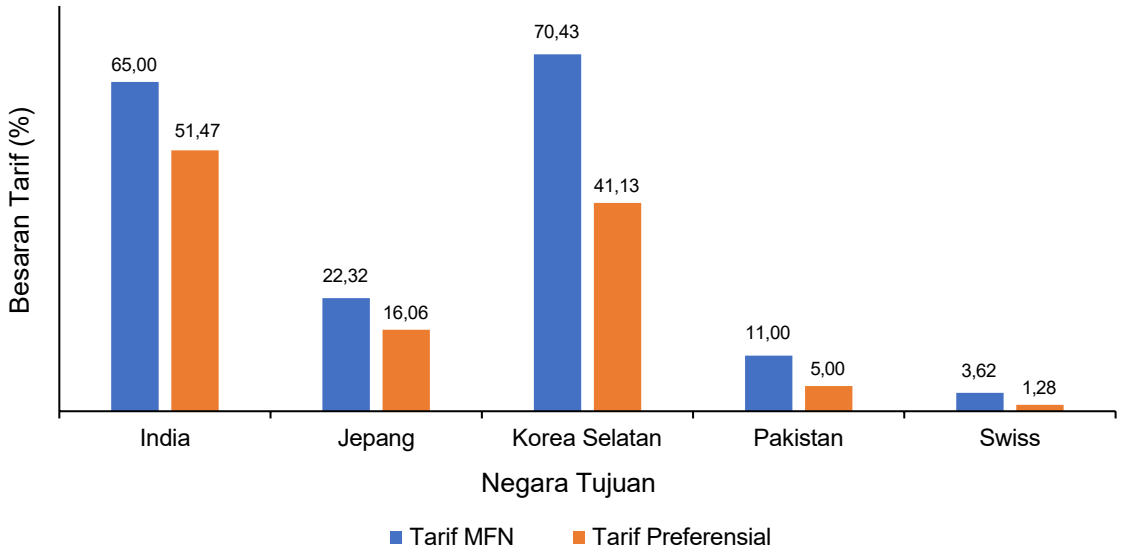

Gambar 3. Perbandingan Tarif Preferensial dan Tarif MFN dari Negara Tujuan Ekspor Produk Teh Indonesia yang Telah Mengimplementasikan Perjanjian Perdagangan

Sumber: ITC MacMap (2023), diolah.

Selain utilisasi perjanjian perdagangan masih rendah, adanya hambatan perdagangan berupa tarif dan nontarif yang masih diterapkan oleh negara mitra juga diduga dapat menghambat peran perjanjian perdagangan dalam meningkatkan ekspor antarnegara anggota. Pada Gambar 3, terdapat beberapa negara tujuan yang belum menghapuskan tarif impor produk teh dari Indonesia secara penuh meskipun telah menyepakati dan mengimplementasikan perjanjian perdagangan, yaitu India, Jepang, Korea Selatan, Pakistan, dan Swiss.

Gambar 3 tersebut juga menunjukkan kondisi yang sejalan dengan penelitian Sitepu & Nurhidayat (2015) bahwa perbedaan antara tarif preferensial hasil kesepakatan perjanjian perdagangan dengan tarif MFN tidak signifikan, khususnya pada India dan Jepang. Selain itu, tarif preferensial dari Korea Selatan juga masih relatif tinggi.

Hal tersebut juga menjadi disinsentif bagi produsen dan eksportir produk teh Indonesia karena masih terdapat biaya tambahan untuk bea masuk yang tidak jauh berbeda dengan tarif umum yang diterapkan tanpa preferensi di samping juga *compliance cost* yang harus dipenuhi agar dapat memanfaatkan tarif preferensial.

Selain hambatan tarif, adanya penerapan hambatan nontarif, seperti kebijakan terkait sanitasi dan fitosanitasi (SPS) dan hambatan teknis perdagangan (TBT) juga diduga turut menghambat aliran perdagangan meskipun memiliki motivasi positif untuk melindungi kesehatan hewan dan manusia serta meningkatkan efisiensi dan keamanan regulasi teknis (Hwang & Lim, 2017; Kinzius et al., 2019; Wood et al., 2019). Penerapan hambatan SPS dan TBT pada produk teh Indonesia dikuantifikasi dengan menggunakan *frequency ratio* dari *inventory approach* yang diperkenalkan Fugazza (2013).

Hasil perhitungan nilai *frequency ratio* menunjukkan bahwa mayoritas negara tujuan ekspor produk teh Indonesia dengan perjanjian perdagangan yang menerapkan hambatan SPS dan TBT adalah negara kawasan Asia, seperti negara anggota ASEAN, Hong Kong, India, Jepang, Korea Selatan, Pakistan, dan Tiongkok (Gambar 4). Berdasarkan *frequency ratio* tersebut, Thailand menjadi negara tujuan dengan penggunaan hambatan SPS pada produk teh Indonesia terbanyak,

sedangkan Tiongkok menjadi negara tujuan dengan penggunaan hambatan TBT pada produk teh Indonesia terbanyak.

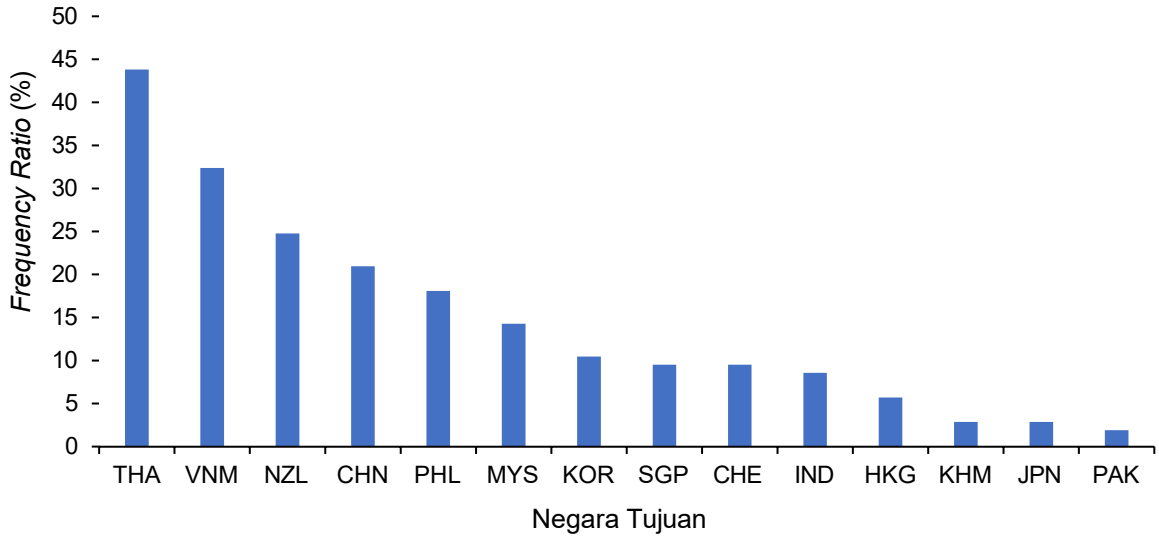

a. Hambatan Sanitasi dan Fitosanitasi (SPS)

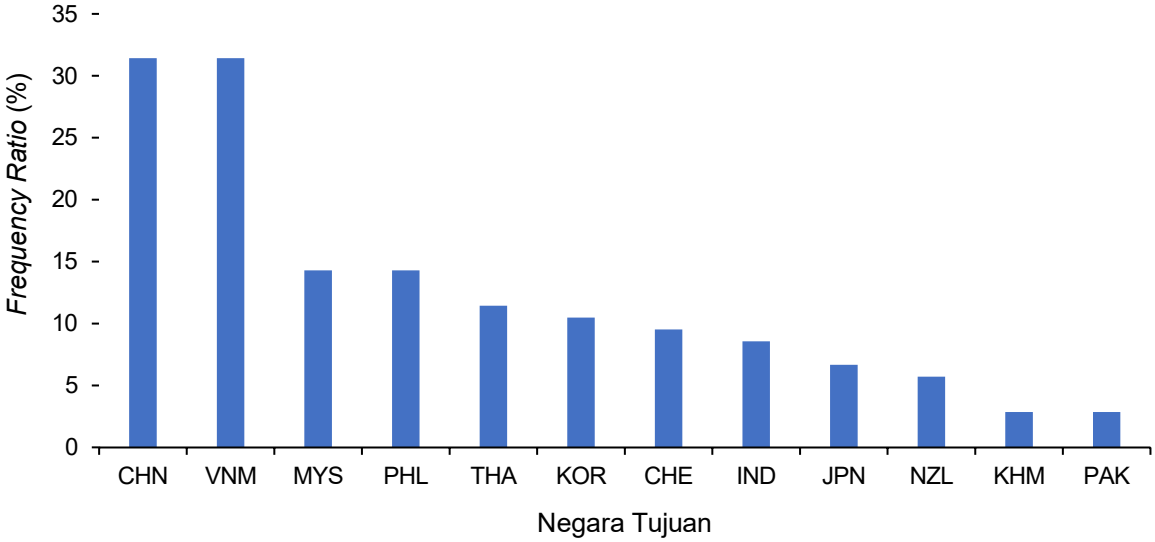

b. Hambatan Teknis Perdagangan (TBT)

Gambar 4. Nilai *Frequency Ratio* dari Hambatan Nontarif pada Produk Teh Indonesia Berdasarkan Negara Tujuan dengan Perjanjian Perdagangan, 2007-2021

Sumber: TRAINS UNCTAD (2023), diolah.

Meskipun masih terdapat hambatan nontarif, hasil penelitian Santeramo et al. (2019) menunjukkan bahwa umumnya penerapan

hambatan nontarif tersebut menjadi kurang ketat (*less stringent*), walaupun keberadaannya semakin signifikan, dengan adanya implementasi perjanjian perdagangan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya upaya harmonisasi penerapan hambatan nontarif pada ketentuan dalam perjanjian perdagangan sehingga mampu mengimbangi (*offset*) *compliance cost* dari pemenuhan hambatan nontarif yang diterapkan (Scoppola et al. 2018).

Belum berperannya perjanjian perdagangan dalam mendorong ekspor produk teh Indonesia khususnya ke negara kawasan Asia juga diduga dapat disebabkan oleh kegagalan antarnegara anggota untuk mengimplementasikan perjanjian perdagangan secara penuh. Penelitian Abafita & Tadesse (2021) menyatakan bahwa kegagalan tersebut dapat disebabkan oleh kesamaan kelimpahan sumber daya (*resources endowment*) antarnegara anggota. Hal tersebut sejalan dengan konsentrasi produsen dan eksportir produk teh dunia di kawasan Asia, seperti India dan Jepang, sehingga persaingan produk teh di kawasan Asia menjadi ketat dan terdapat kepentingan negara tujuan untuk tetap memproteksi produsen teh domestiknya yang ditunjukkan dengan perbedaan tarif preferensial dan MFN yang tidak signifikan.

Di sisi lain, tanda koefisien negatif dari implementasi perjanjian perdagangan dengan negara di kawasan Eropa terhadap ekspor produk teh Indonesia diduga karena perjanjian perdagangan Indonesia dengan negara tujuan *European Free Trade Association* (EFTA) baru disepakati dan diimplementasikan pada 2021 (FTA Center, 2023). Hal tersebut menyebabkan peran perjanjian perdagangan dalam meningkatkan ekspor belum optimal sebab secara rata-rata perdagangan antarnegara anggota baru dapat meningkat dua kali lipat atau berdampak penuh sepuluh tahun setelah implementasi perjanjian perdagangan tersebut (Baier & Bergstrand, 2007; Egger et al., 2022). Terlebih skema perjanjian perdagangan yang disepakati dengan EFTA adalah *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (CEPA) sehingga cakupannya lebih komprehensif dan perlu waktu lebih lama untuk *take effect* secara penuh.

Melihat belum mampunya perjanjian perdagangan Indonesia

dalam mendorong kinerja ekspor produk teh Indonesia ke negara mitra kerja sama, khususnya pada negara tujuan di kawasan Asia dan Eropa, memerlukan strategi *inward* dan *outward looking* untuk meningkatkan perannya. Strategi *inward looking* difokuskan untuk mendorong pelaku usaha teh dalam meningkatkan pemanfaatan preferensi perjanjian perdagangan. Sementara itu, strategi *outward looking* difokuskan untuk meningkatkan cakupan dan keuntungan dari perjanjian perdagangan melalui penurunan hambatan perdagangan lebih lanjut.

Di sisi lain, indikasi penciptaan ekspor produk teh Indonesia akibat implementasi perjanjian perdagangan dengan negara di kawasan lainnya diduga dapat disebabkan oleh tidak adanya hambatan tarif yang diterapkan oleh Australia dan Selandia Baru (ITC MacMap, 2023). Selain itu, meskipun Selandia Baru masih menerapkan hambatan SPS dan TBT (Gambar 4), umumnya penerapan hambatan nontarif tersebut menjadi kurang ketat (*less stringent*) setelah adanya perjanjian perdagangan, khususnya pada kerangka kerja sama regional (Santeramo et al., 2019). Sementara itu, Australia tidak menerapkan hambatan SPS dan TBT (TRAINS UNCTAD, 2023). Hal tersebut mengindikasikan bahwa normalisasi aliran perdagangan melalui ASEAN-Australia-New Zealand *Free Trade Agreement* (AANZFTA) telah berhasil mendorong ekspor produk teh Indonesia.

Selain perjanjian perdagangan, terdapat empat variabel independen lain yang juga berpengaruh signifikan terhadap ekspor produk teh Indonesia (Tabel 3). Variabel jarak geografis antara Indonesia dan negara tujuan serta kondisi *landlocked* berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor produk teh Indonesia sehingga sesuai dengan teori *Gravity Model* (van Bergeijk & Brakman, 2010) dan penelitian Lohani (2020), Abafita & Tadesse (2021), Ramaswamy et al. (2021), serta Bemelmans et al. (2023).

Jarak geografis merupakan proksi biaya perdagangan (*trade cost*) sehingga menunjukkan biaya dan waktu pengiriman, akses informasi pasar, akses pasar, dan faktor penghambat perdagangan bilateral lainnya (Abafita & Tadesse, 2021; Ramaswamy et al., 2021). Sementara itu, kondisi *landlocked* dapat menjadi penghambat perdagangan karena biaya perdagangan menjadi lebih

tinggi akibat tidak adanya akses fasilitas transportasi, khususnya melalui jalur laut (Lohani, 2020). Oleh karena itu, kegiatan perdagangan dari negara dengan kondisi *landlocked* cenderung terkonsentrasi dengan negara sekitar dengan jarak geografis yang lebih dekat (Shahriar et al., 2019).

Di sisi lain, variabel yang berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor produk teh Indonesia adalah PDB negara tujuan dan kesamaan batas negara (*border*) yang mana sesuai dengan penelitian Hwang & Lim (2017), Lateef et al. (2018), dan Jagdambe & Kannan (2020). PDB negara tujuan dapat merepresentasikan ukuran pasar yang menjadi komponen penarik ekspor produk teh Indonesia di negara tujuan (Jagdambe & Kannan, 2020; Naabi & Bose, 2020). Sementara itu, negara yang memiliki kesamaan posisi perbatasan cenderung memiliki aliran perdagangan yang lebih tinggi dibandingkan negara yang tidak memiliki perbatasan secara langsung (Jagdambe & Kannan, 2020).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa negara tujuan ekspor produk teh Indonesia didominasi oleh negara di kawasan Asia dan Eropa. Terdapat 19 Negara Asia dan 12 Negara Eropa yang rutin menjadi tujuan ekspor produk teh Indonesia. Pertumbuhan ekspor produk teh Indonesia ke negara tujuan dengan pangsa dominan cenderung menurun, sedangkan pada negara tujuan dengan pangsa relatif kecil cenderung meningkat, khususnya di kawasan Asia dan Eropa. Hal tersebut dapat mengindikasikan adanya perlambatan permintaan impor produk teh Indonesia di negara tujuan utama dengan pangsa dominan sehingga diperlukan upaya diversifikasi negara tujuan.

Sementara itu, hasil regresi menunjukkan bahwa perjanjian perdagangan dengan negara di kawasan Asia dan Eropa menunjukkan efek pengalihan ekspor sehingga masih belum mampu mendorong ekspor produk teh Indonesia di kawasan Asia dan Eropa. Di sisi lain, perjanjian perdagangan dengan negara di kawasan lainnya, Australia dan Selandia Baru, justru mampu mendorong ekspor produk teh Indonesia setelah implementasi perjanjian perdagangan. Hal tersebut

diduga sebagai akibat dari utilisasi perjanjian perdagangan dengan negara kawasan Asia yang masih rendah serta masih adanya hambatan tarif dan nontarif yang diterapkan oleh negara tujuan meskipun telah mengimplementasikan perjanjian perdagangan.

Rekomendasi Kebijakan

Sebagai strategi *outward looking*, Pemerintah Indonesia perlu meningkatkan peran implementasi perjanjian perdagangan agar dapat mendorong ekspor produk teh Indonesia melalui inisiasi perjanjian perdagangan dengan negara tujuan yang belum mengimplementasikan perjanjian perdagangan dengan Indonesia melalui skema perjanjian minimal berbentuk *Preferential Trade Agreement* (PTA). Selain itu, Pemerintah Indonesia juga perlu melakukan pendalaman perjanjian perdagangan di kawasan Asia melalui negosiasi penghapusan pos tarif, penetapan pemanfaatan preferensi perjanjian perdagangan yang seimbang, serta harmonisasi ketentuan dan standar nontarif.

Kemudian sebagai strategi *inward looking*, pemerintah dapat mendorong pelaku usaha dan eksportir produk teh untuk memanfaatkan fasilitasi perdagangan melalui perjanjian perdagangan yang telah diimplementasikan oleh Indonesia melalui peningkatan sosialisasi dan pendampingan pemanfaatan preferensi perjanjian perdagangan serta penyederhanaan prosedur pemanfaatan dari preferensi perjanjian perdagangan tersebut sehingga menurunkan *compliance cost*.

Penelitian selanjutnya dapat membuktikan pengaruh dari hambatan tarif dan nontarif terhadap kinerja ekspor produk teh sehingga dapat membuktikan pengaruh dari kedua hambatan perdagangan tersebut. Selain itu, efisiensi ekspor serta potensi ekspor dari negara tujuan ekspor teh Indonesia juga penting untuk diteliti agar dapat memberikan gambaran efisiensi dan potensi ekspor dari produk teh Indonesia untuk pengembangan ekspor produk teh Indonesia kedepannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor (FEM IPB), Tim Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, dan seluruh pihak yang telah

berkontribusi dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abafita, J., & Tadesse, T. (2021). Determinants of global coffee trade: Do RTAs matter? Gravity model analysis. *Cogent Economics& Finance*, 9(1), pp. 1892925. https://doi.org/10.1080/ 23322039.2021.1892925.

Abbass, K., Begum, H., Alam, A. S. A. F., Awang, A. H., Abdelsalam, M. K., Egdair, I. M. M., & Wahid, R. (2022). Fresh insight through a Keynesian theory approach to investigate the economic impact of the COVID-19 pandemic in Pakistan. *Sustainability*, 14(3), 1054. https://doi.org/10.3390/su14031 05 4.

Akman, E. (2016). The facilitating role of visa policies on international trade and foreign direct investment. *Turkish Studies*, 17(4), 712–732. http://doi.org/10.1080/14683849 .20 16.1232589.

Ali, N. (2023). Analisis daya saing dan faktor yang mempengaruhi ekspor teh Indonesia di delapan Negara ASEAN. *Jurnal Manajemen Akuntansi*, 3(4), 2002–2012. https://doi.org/10.36987/jumsi.v 3i4. 4736.

Anggraini, U., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Pengaruh perjanjian perdagangan internasionalterhadap kinerja perdagangan Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 17(1), 1–18. https://doi.org/10.55981/bilp.20 23.8.

Baier, S. L., & Bergstrand, J. H. (2007). Do free trade agreements actually increase members' international trade? *Journal of International Economics*, 71, 72–95. https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2 00 6.02.005.

Bemelmans, J., Curzi, D., Olper, A., & Maertens, M. (2023). Trade effects of voluntary sustainability standards in tropical commodity sectors. *Food Policy*, 118, 102440. https://doi.org/10.1016/j.foodpol. 20 23.102440.

Burger, M., van Oort, F., & Linders, G. J. (2009). On the specification of the gravity model of trade: Zeros, excess zeros and zero-inflated estimation. *Spatial Economic Analysis*, 4(2), 167–190. https://doi.org/10.1080/1742177 09 02834327.

Chadhir, M. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor teh Indonesia ke Negara Inggris 1979- 2012. *Economics Development Analysis Journal*, 4(3), 292-300. https://doi.org/10.15294/edaj. v4i3.1 4836.

Czarniecka-Skubina, E., Korzeniowska- Ginter, R., Pielak, M., Sałek, P., Owczarek, T., & Kozak, A. (2022). Consumer choices and habits related to tea consumption by Poles. *Foods*, 11(18), 2873. https://doi.org/ 10.3390/foods11182873.

Ditjenbun. (2020). *Statistik perkebunan unggulan nasional 2019–2021*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan. https://ditjenbun.pertanian.go.id/t

emplate/uploads/2021/04/BUKU- STATISTIK-PERKEBUNAN-2019- 2021-OK.pdf.

Egger, P. H., Larch, M., & Yotov, Y. V. (2022). Gravity estimations with interval data: Revisiting the impact of free trade agreements. *Economica*, 89, 44–61. https://doi.org/10.1111/ecca.12394.

Eichengreen, B., & Irwin, D. A. (1998). The role of history in bilateral trade flows. Di dalam: Frankel, J. A. (editor). *The Regionalization of The World Economy*. Chicago: University of Chicago Press.

Fugazza, M. (2013). The economics behind non-tariff measures: Theoretical insights and empirical evidence. *Policy Issues in International Trade and Commodities Study Series No. 57*. Geneva: UNCTAD. https://unctad.org/system/files/official-document/itcdtab58_en.pdf.

FTA Center. (2023). Free trade agreement. Diakses 5 Mei 2023 dari https://ftacenter.kemendag.go.id/free-trade-agreement.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basics econometrics*. 5th Ed. New York: McGraw-Hill/Irwin.

Gupta, V., Sajnani, M., Dixit, S. K., & Khanna, K. (2022). Foreign tourist's tea preferences and relevance to destination attraction in India. *Tourism Recreation Research*. 47(4), 428–442. http://doi.org/10.1080/02508281.2020 20.1841376.

Handoyo, R., Sugiharti, L., & Esquivias, M. (2021). Trade creation and trade diversion effects: The case of the ASEAN plus six free trade area. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 24(1), 93–118. https://doi.org/10.21098/bemp.v24i 1.1163.

Hotsawadi, & Widyastutik. (2020). Diversifikasi ekspor non migas Indonesia ke pasar non tradisional. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 14(2), 215–238. https://doi.org/10.30908/bilp.v14i2. 442.

Hwang, C. W., & Lim, S. S. (2017). Effect of non-tariff measures on international tea trades. *Journal of Korea Trade*, 21(4), 309–323. https://doi.org/10.1108/JKT-05- 2017-0054.

Iqbal, M., Rabbani, A., Haq, F., & Bhimani, S. (2022). The floods of 2022: Economic and health crisis hits Pakistan. *Annals of Medicine and Surgery*, 84, 104800. https://doi.org/10.1016/j.amsu.2022 .104800.

Irshad, M. S., Xin, Q., Hui, Z., & Arshad, H. (2018). An empirical analysis of Pakistan's bilateral trade and trade potential with China: A gravity model approach. *Cogent Economics & Finance*, 6(1), 1504409. https://doi.org/10.1080/23322039.2 018.1504409.

Ismail, A., Akhtar, S., Riaz, M., Gong, Y. Y., Routledge, M. N., & Naeem, I. (2020). Prevalence and exposure assessment of aflatoxins through black tea consumption in the Multan City of Pakistan and the impact of tea making process on aflatoxins. *Frontiers in Microbiology*, 11, pp. 446. https://doi.org/10.3389/fmicb.2020. 00446.

ITC TradeMap. (2024). List of supplying markets for the product imported by Malaysia in 2022. Diakses 13 Mei 2024 dari https://www.trademap.org.

ITC MacMap. (2023). Market access conditions. Diaksed 5 Desember 2023 dari https://www.macmap.org.

Jagdambe, S., & Kannan, E. (2020). Effects of ASEAN-India free trade agreement on agricultural trade: The gravity model approach. *World Development Perspectives*, 19, 100212. https://doi.org/10.1016/j.wdp.2020. 100212.

Jawad, M., & Naz, M. (2023). Impact of Covid-19 pandemic on macroeconomic aspects. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9, 100126. https://doi.org/10.1016/j.joitmc.202 3.100126.

Jomit, C. P. (2014). Export potential of environmental goods in India: A gravity model analysis. *Transnational Corporations Review*, 6(2), 115–131. https://doi.org/10.1080/19186444.2 014.11658386.

Kemensetneg RI. 2021. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Pertanian. Jakarta: Kemensetneg RI.

Kinzius, L., Sandkamp, A., & Yalcin, E. (2019). Trade protection and the role of non-tariff barriers. *Review of World Economics*, 155, 603–643. https://doi.org/10.1007/s10290-019-00341-6.

Lateef, M., Tong, G. J., & Riaz, M. U. (2018). Exploring the gravity of agricultural trade in China–Pakistan free trade agreement. *The Chinese Economy*, 51(6), 522-533. https://doi.org/10.1080/10971475.2 018.1481008.

Lohani, K. K. (2020). Trade flow of India with BRICS countries: A gravity model approach. *Global Business Review*, 25(1), 1-18. https://doi.org/10.1177/097215092 0927684.

Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar ekonomi makro*. Jakarta: Salemba Empat.

Mashayekhi, M. (2020). Services trade, structural transformation and the SDG 2030 agenda. Di dalam: Klasen, A. (editor). *The Handbook of Global Trade Policy*. Hoboken: John Wiley & Sons Ltd.

Mayer, T., & Zignago, S. (2011). Notes on CEPII's distances measures: The GeoDist database. *CEPII Working Paper No. 2011-25*. Paris: CEPII. https://papers.ssrn.com/sol3/paper s.cfm?abstract_id=1994531.

Naabi, A. A., & Bose, S. (2020). Do regulatory measures necessarily affect Oman's seafood export- supply?. *SAGE Open*, 10(3), 1–16. https://doi.org/10.1177/215824402 0950658.

Nagoor, B. H., & Kumar, C. N. (2010). Assessing the impact of the ASEAN-India FTA on the tea industry. *Economic and Political Weekly*, 45(44/45), 112–116. http://www.jstor.org/stable/2078753 7.

Nair, K. P. (2021). *Tree crops: Harvesting cash from the world's important cash crops*. Cham: Springer.

Ningsih, E. A., Falianty, T. A., &

Budiarti, F. T. (2018). Pemanfaatan kerja sama Indonesia-Jepang Economic Partnership Agreement (IJEPA) dan Indonesia-Pakistan Preferential Trade Agreement (IPPTA). *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 12(2), 181–204. https://doi.org/10.30908/bilp.v12i2. 313.

Nugrahaningrum, Y., Zakaria, R., & Fahma, F. (2020). Analysis of Indonesian tea competitiveness in the international market. *AIP Conference Proceedings*, 2217, 030067. https://doi.org/10.1063/5.0000 10.

Nursodik, H., Santoso, S. I., & Nurfadillah, S. (2021). Competitiveness and determining factors of Indonesian tea export volume in the world market. *Habitat*, 32(3), 163–172. https://doi.org/10.21776/ub.habitat. 2021.032.3.18.

Nursodik, H., Santoso, S.I., & Nurfadillah, S. (2022). Competitiveness of Indonesian tea export in Southeast Asia markets. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(1), 1–14. https://doi.org/10.24843/SOCA.202 2.v16.i01.p01.

Octaviani, A. (2018). Pengaruh integrasi ekonomi ASEAN & non ASEAN terhadap ekspor komoditi karet Indonesia: Trade creation atau trade diversion. *Economics Development Analysis Journal*, 7(1), 14–22. https://doi.org/10.15294/edaj.v7i1.2 1919.

Olayungbo, D. O., & Iqbal, B. A. (2021). An empirical analysis of African trade blocs effects on the global economy: New evidence from the gravity model. *Future Business Journal*, 7, 45. https://doi.org/10.1186/s43093-021-00089-2.

Paul, T., & Mondal, S. (2019). A strategic analysis of tea leaves supply chain before manufacturing – A case in Assam. *Benchmarking: An International Journal*, 26(1), 246–270. https://doi.org/10.1108/BIJ-01-2018-0007.

Putro, F. A. D., Widyastutik, & Hidayat, N. K. (2024). Export destinations mapping of Indonesian tea products in the international market. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 21(1), 47–58. https://doi.org/10.17358/jma. 21.1.4 7.

Ramaswamy, S., Choutagunta, A., & Sahu, S. K. (2021). Evaluating Asian free trade agreements: What does gravity model tell us?. *Foreign Trade Review*, 56(1), 60–70. https://doi.org/10.1177/001573 2520961330.

Salvatore, D. (2014). *Ekonomi internasional*. Ed. ke-9. Buku 1. Hartanto, R. B., Prakoso, Y. H. (penerjemah). Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Santeramo, F. G., Guerrieri, V., & Lamonaca, E. (2019). On the evolution of trade and sanitary and phytosanitary standards: The role of trade agreements. *Agriculture*, 9(1), 2. https://doi.org/10.3390/agriculture9 010002.

Scoppola, M., Raimondi, V., & Olper, A. (2018). The impact of EU trade preferences on the extensive and intensive margins of agricultural and food products. *Agricultural Economics*, 49, 251–263. https://doi.org/10.1111/agec.124

13.
Shahriar, S., Qian, L., & Kea, S. (2019). Determinants of exports in China's meat industry: A gravity model analysis. *Emerging Markets Finance and Trade*, 55(11), 2544–2565. https://doi.org/10.1080/1540496X.2 019.1578647.
Shariasih, E. (2016). *Khazanah arsip perkebunan teh Priangan*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
Singh, L. B. (2021). Impact of India- ASEAN free trade agreement: An assessment from the trade creation and trade diversion effects. *Foreign Trade Review*, 56(4), 400–414. https://doi.org/10.1177/0015732 52 11021503.
Silva, J. M. C.. S., & Tenreyro, S. (2006). The log of gravity. The Review of Economics and Statistics, 88(4), 641–658. https://doi.org/10.1162/rest.88. 4.641.
Sita, K., & Rohdiana, D. (2021). Analisis kinerja dan prospek komoditas teh. *RADAR: Opini dan Analisis Perkebunan*, 2(1), 2–12. https://deplantation.com/wp-content/uploads/2021/01/RADAR-Vol02-No01-Januari-2021.pdf.
Sitepu, E. M. P., & Nurhidayat, R. (2015). Mengukur tingkat pemanfaatan FTA yang telah dilakukan Indonesia: Studi kasus dengan menggunakan FTA *preference indicator*. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 19(3), 284–298. https://doi.org/10.31685/kek.v 19i3. 147.
Suhardoyo, F. A., Syafrial, S., & Muhaimin, A. W. (2016). Dampak kebijakan pajak pertambahan nilai terhadap kinerja ekonomi kopi di Indonesia. *Habitat*, 27(3), 109–121. https://doi.org/10.21776/ub.habitat. 2016.027.3.13.
Takako, M. (2018). Tea drinking culture in Russia. *Journal of International Economic Studies*, 35, 57–74. http://doi.org/10.15002/000145 58.
Takano, R., & Kanama, D. (2019). The growth of the Japanese black tea market: How technological innovation affects the development of a new market. *Journal of Economic Structures*, 8(13), 1–13. http://doi.org/10.1186/s40008-019- 0143-5.
Taneja, N., Ray, R., Dayal, I., & Bimal, S. (2017). Emerging issues in India– Pakistan trade: An introduction. Di dalam: Taneja, N., Dayal, I. (editor). *India-Pakistan Trade Normalisation: The Unfinished Economic Agenda*. Singapore: Springer.
Tanuputri, M. R., Bai, H. (2022). Analysis of logistics cost on smallholder and middleman to foster tea supply chain: A case study in Central Java Province, Indonesia. *AgriTECH*, 42(2), 155–164. https://doi.org/10.22146/agritech.6 3671.
Tarigan, G. O., Hidayat, M. S., & Nurhayani, N. (2021). Determinan ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(2), 109–116. https://doi.org/10.53867/jea.v1i2.23.

TRAINS UNCTAD. (2023). TRAINS NTM database. Diakses 5 Desember 2023 dari https://trainsonline.unctad.org/home.

UN Comtrade. (2023). UN Comtrade statistic database-Data query of import and export. Diakses 5 Mei 2023 dari https://comtrade.un.org/data.

van Bergeijk, P. A. G., & Brakman, S. (2010). *The gravity model in international trade: Advances and applications*. Cambridge: Cambridge University Press.

Washington Post. (2022). Pakistan urges citizens to give up tea to help economy. Diakses 13 Februari 2024 dari https://www.washingtonpost.com/w orld/2022/06/16/pakistan-economy- tea-currency-reserves-imports/.

Widyastuti, I. B., Yudono, P., & Putra, E. T. S. (2021). Pengaruh media pada karakter biokimia dan keberhasilan pencangkokan panaman teh (*Camellia sinensis* L. (O.) Kuntze) pada klon TRI 2025. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 26(1), 113–119. https://doi.org/10.18343/jipi. 26.1.11 3.

Wood, J., Wu, J., Li, Y., & Kim, J. (2019). The impact of TBT and SPS measures on Japanese and Korean exports to China. *Sustainability*, 11(21), 6141. https://doi.org/10.3390/su11216 14 1.